

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahapan yang pasti dilewati manusia dalam masa perkembangannya. Pada masa ini, remaja akan mengalami perubahan pada sisi bioogis, psikologis, dan sosial sebagai dampak dari adanya transisi masa dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sangat rentan akan sesuatu yang negatif karena pengendalian emosi yang belum matang, gejolak pemikiran, keingintahuan tinggi, tidak mudah menyerah serta kuatnya fisik dan ego. Remaja cenderung bersikeras untuk memperkenalkan dirinya kepada lingkungan dan mendapat pengakuan (Mubarok, 2009). Selain itu, remaja juga banyak yang terjerumus kedalam hal-hal buruk seperti merokok karena keinginan mencoba yang tinggi (Atmasari & Fauziah, 2020). Perilaku merokok sangat merugikan bagi berbagai pihak namun perilaku tersebut menjadi permasalahan yang banyak ditemukan dikalangan remaja. (Ratna Akhiroyani Pratiwi, Munawir Yusuf, 2019).

Seseorang dinyatakan telah masuk kedalam masa remaja jika mengalami perkembangan kedewasaan (aktualisasi diri). Kebutuhan utama pada masa tersebut adalah penentuan jati diri atau identitas personal. Penentuan identitas diri bukan hal yang dapat semata-mata dipilih, melainkan perlu adanya pengenalan potensi diri melalui proses aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri merupakan proses memperkenalkan diri atas potensi atau kemampuan dirinya baik dari segi fisik atau psikis kepada orang lain untuk mendapat pengakuan.

Proses aktualisasi diri merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang sangat penting bagi remaja yang ditandai dengan kemunculan perilaku yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Remaja cenderung untuk mengikuti apa yang terjadi disekitarnya (Erik, 2009). Pencapaian aktualisasi diri menjadi salah satu metode untuk mendekati diri dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut harus menjadi perhitungan ulang bagi masyarakat untuk menjadi contoh yang baik bukan hanya bagi anak-anak namun juga bagi remaja, karena tidak jarang remaja juga akan meniru perilaku negatif orang dewasa seperti merokok (Santrock, 2010)

Merokok adalah salah satu penyebab utama kematian dini yang dapat dihindari dan masih tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama masyarakat global. Ini bertanggung jawab atas hampir 5 juta (~ 20%) kematian tahunan di seluruh dunia. (Abdollahpour et al., 2019). Berbagai temuan menunjukkan bahwa orang pada usia ini memiliki prevalensi yang tinggi untuk merokok. (Xue et al., 2020). Merokok merupakan penyakit kronis, sebagian besar berasal dari masa remaja dan menyebabkan >6 juta kematian diseluruh negara tiap tahunnya. (Budin et al., 2019). Berdasarkan data laporan Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan prevalensi remaja usia 10-18 tahun yang merokok sebesar 7,2% per tahun 2013 (Kusumawardani et al., 2018). Prevalensi tersebut meningkat menjadi 9,1% pada 2018 (Riskesdas, 2018). (Maria Yasintha Goa, (2018) Sedangkan untuk saat ini terdata 69% remaja yang merokok. Di Provinsi Jawa Timur sendiri ada 27,78% pada tahun 2020 di Kabupaten Jember diperoleh 31,1% remaja peorokok per Oktober 2019 sesuai laporan Badan Statistik Provinsi Jawa Timur (jatim.bps.go.id).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2021 di dapatkan kasus siswa yang merokok di SMK Berdikari Jember sebanyak 76,92% dari total 78 responden siswa laki-laki.

Merokok diusia muda bukanlah hal yang asing bagi remaja Indonesia, utamanya pada masa sekolah menengah atas (SMA). Hal ini diakibatkan karena transisi masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, utamanya pada aspek psikologis sehingga muncul kebingungan atas benar dan salah, luapan emosi yang tidak stabil, dan beban pikiran yang tidak terpecahkan sehingga menghasilkan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan masyarakat (Fransiska & Firdaus, 2019). Persepsi atas anggapan bahwa merokok bukanlah hal yang buruk adalah penyebab utama tingginya perilaku merokok dikalangan remaja. Seperti yang telah dijelaskan oleh Notoatmojo (2007) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu stimulus bagi seseorang untuk bertindak atau mengambil keputusan (Haines et al et al., 2019).

Keberhasilan dalam program penanggulangan perokok juga ditentukan atas upaya pendidikan kesehatan dan peran orang tua dalam memantau kegiatan sehari-hari anak-anaknya. Kesuksesan pendidikan kesehatan juga ditentukan atas kesesuaian media dan ketersampaian pesan (Donovan & Henley, 2003). Untuk mempermudah pemahaman atas pesan yang akan disampaikan dalam pendidikan kesehatan maka media perlu dikembangkan bukan hanya sekedar tulisan namun juga dapat berupa gambar (Abduh Ridha, 2016)

Dari uraian yang telah disampaikan peneliti diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti dan mengetahui Hubungan Aktualisasi Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMK Berdikari Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Proses aktualisasi diri merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang sangat penting bagi remaja yang ditandai dengan kemunculan perilaku yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Remaja cenderung untuk mengikuti apa yang terjadi disekitarnya dan tidak jarang remaja juga akan meniru perilaku negatif orang dewasa seperti merokok. Perilaku merokok banyak dijumpai dikalangan remaja yang masih dalam masa sekolah menengah atas (SMA), karena pada masa inilah terjadi transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Tingginya perilaku merokok pada remaja diakibatkan oleh persepsi atas anggapan bahwa merokok bukanlah hal buruk.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Aktualisasi Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja laki-laki di SMK Berdikari Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan aktualisasi diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Berdikari Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi aktualisasi diri pada remaja laki-laki di SMK Berdikari Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Berdikari Jember
- c. Menganalisis hubungan aktualisasi diri dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Berdikari Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Pendidikan

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi sekolah agar dapat memberikan pendidikan baik secara formal maupun informal untuk mempersiapkan remaja agar mampu milih aktualisasi diri yang baik agar tidak terjerumus pada perilaku yang buruk.

2. Profesi Keperawatan

Dapat membuka wawasan yang lebih luas pada profesi keperawatan dan dapat menjadi dasar dalam membuat program kesehatan bagi remaja di sekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti sehingga dapat dijadikan bekal ketika mendidik anak.